

**PERBEDAAN ARTI LOGAT BE'NA DAN BE'EN DALAM BAHASA
MADURA DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO ANTARA ASAL DAERAH
BESUKI DAN SITUBONDO**

***DIFFERENCES MEANING OF BE'NA AND BE'EN ACCENT IN MADURA
LANGUAGE AMONG STUDENTS OF ABDURACHMAN SALEH
SITUBONDO UNIVERSITY BETWEEN THE ORIGIN OF THE BESUKI
AND SITUBONDO***

Afif Amroellah, S.Pd, M.Pd^{1*)}, M Nur Khalili²⁾

^{1,2}Afif Amroellah, Universitas Abdurachman Saleh, Situbondo

*Email Korespondensi : afif_amroellah@unars.ac.id

Abstrak

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Situbondo. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Madura di setiap daerah itu berbeda. Seperti di daerah Besuki dan Situbondo Kota, mereka memiliki perbedaan dalam cara berbahasa (logat) atau dalam Bahasa Madura disebut dengan *sanggit*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UNARS semester IV. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa Madura *enjek iye* dan *engghi enten* pada saat berkomunikasi. Bahasa "*enjek iye*" penggunaanya kurang sopan jika lawan bicaranya lebih tua dari kita, akan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak begitu dipermasalahkan. Kami memberikan sebuah penguatan dan upaya mengenalkan bahasa Madura yang lebih halus untuk digunakan kembali dalam berinteraksi terhadap seseorang yang lebih tua, yakni penggunaan bahasa Madura "*engghi bhunten*" karena di dalam intonasi tersebut sangat elok untuk diterapkan pada saat berkomunikasi kepada yang lebih tua.

Kata Kunci : Bahasa, logat, komunikasi

Abstract

Madurese is the language used by the people of Situbondo. However, the use of the Madurese language in each region is different. As in the Besuki and Situbondo areas, they have differences in the accent or in Madurese it is called sanggit. This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The subjects of this study were students of PGSD UNARS semester IV. Based on the research, the average result of students using Madurese language is enjek iye and engghi enten when communicating. The use of "enjek iye" is impolite if the other person is older than us, but this has become a habit, so it doesn't really matter. We provide a reinforcement and an effort to introduce a smoother Madurese language to be reused in interacting with someone who is older, namely the use of the Madurese language "engghi bhunten" because in this intonation it is very good to apply when communicating with older people.

Keywords: Language, accent, communication

PENDAHULUAN

Sudah sepatutnya kita berbangga diri karena terlahir di Indonesia, negara dengan ribuan pulau yang eksotik, budayanya, bahasa, pakaian, senjata, hingga jalan pemikiran pun berbeda-beda tergantung pada masing-masing daerah, suku, dan bahasa yang ada di keluarga. Semua itu membaaur dan menghasilkan harmoni indah. Bahasa adalah satu sistem simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Menurut Finocchiaro (1964) dialek atau logat merupakan “variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu”. Dari kedua pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat diketahui bahwa dialek merupakan variasi ujaran atau bahasa dari sekelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri umum dalam penggunaan bahasanya (Chaer dan Agustina, 2014)

Pada warga Indonesia sendiri tentunya dengan negara yang cukup luas, kaya akan suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Pada bidang bahasa sendiri sudah memiliki 718 bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa resmi nasional. Dan terdapat beberapa provinsi, kota dan daerah salah satunya adalah Madura. Dimana Madura disini sangat khas dengan bahasa dan budaya yang sangat kental didalamnya. Sehingga dapat dikonsumsi di kawasan Jawa Timur atau Tapalkuda seperti Pasuruan, Malang, Banyuwangi, dan kabupaten Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Pulau Bawean

Pada kesempatan ini penulis telah melakukan pengabdian Masyarakat kepada mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester 4, pengambilan sampel dengan cara mengumpulkan 3 orang mahasiswa berasal dari daerah Besuki dan 3 orang mahasiswa dari Situbondo kota, mengenai logat dalam berbahasa Madura.

Di daerah Situbondo terdapat beragam bahasa juga tentunya, terutama perbedaan logat atau dialek yang sangat mencolok antara masyarakat Situbondo sendiri dengan Besuki. Meskipun dengan tujuan atau makna yang terkandung sama, terkadang menjadi perdebatan ketika proses berdialog karena perbedaan logat. Contohnya kamu dan kamu (bekna dan be'en) memiliki makna yang sama tetapi logat yang digunakan berbeda.

Sehingga dengan adanya pengabdian tentunya dapat meluruskan dengan tujuan sebagai penguatan, tanpa mengubah bahasa, budaya, dan tradisi pada suatu daerah. Dan dapat meluruskan bahasa Madura yang benar agar dapat diterapkan di masyarakat dan khususnya bagi peserta didik yang bertempat tinggal di daerah yang melekat akan bahasa Madura.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Abdurachman Saleh Situbondo kepada mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan logat Madura yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah barat (Besuki) serta masyarakat daerah timur (Situbondo Kota). Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Sumber data yang diperoleh yakni berupa data sekunder yang diperoleh dari penggunaan pendekatan sosiolinguistik kepada mahasiswa semester 4 berupa teknik cakap, teknik catat, penggunaan metode simak berupa teknik simak bebas libat cakap serta metode wawancara secara langsung atau bertatap muka terhadap pihak terkait sehingga dibuatlah daftar pertanyaan untuk bisa memperoleh data yang berkaitan dengan pengabdian ini, tidak lupa mencari beberapa artikel-artikel sebagai referensi terkait dengan pengabdian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat kali ini yakni mahasiswa semester 4 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Guru Sekolah Dasar yang berasal dari Situbondo bagian timur (Situbondo kota) dan Situbondo bagian barat (Besuki). Terdapat beberapa tahapan inti dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu persiapan, wawancara, pemberian arahan dan penguatan serta pelaporan. Seluruh proses ini dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh partisipan yaitu mahasiswa semester 4. Tahap persiapan diawali dengan mempersiapkan segala urusan surat menyurat, yakni membuat surat perizinan, mengumpulkan mahasiswa semester 4 yang berasal dari daerah barat (Besuki) dan daerah timur (Situbondo kota), kemudian menyiapkan bahan untuk wawancara. Setelah itu penulis melakukan wawancara di kelas dan di kantin kampus 2 UNARS dengan partisipan.

Pada saat wawancara partisipan atau mahasiswa sangat antusias sekali dalam menjawabnya, juga melakukan analisis bagaimana mereka berbicara dengan satu sama lain, serta logat yang digunakan pada saat berbicara. Bekna dan Be'en, dengan melihat hasil dari wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa Madura enjek iye dan engghi enten pada saat saling berkomunikasi dan hal ini merupakan sebuah kebiasaan bahkan ciri khas mereka dalam berkomunikasi, salah satunya di daerah Situbondo kota terdapat salah satu daerah di pinggir kota, yang cara berinteraksi mereka menggunakan bahasa Madura "engghi enten" dan logat yang digunakan sama dengan wilayah Madura tepatnya di kota Sumenep Pamekasan yang menggunakan intonasi rendah dalam berinteraksi, namun di sela sela pembicaraan ternyata tidak fokus terhadap bahasa engghi enten saja, kadang juga terselip bahasa "enjek iye" dimana penggunaan bahasa ini kurang sopan jika lawan bicaranya lebih tua dari kita, akan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan bahkan juga menjadi ketetapan di daerah ini, sehingga tidak begitu di permasalahan.

Kemudian berlanjut terhadap daerah barat (Besuki) yang juga merupakan bagian dari wilayah Situbondo. Pada saat wawancara dan melakukan interaksi Terdapat perbedaan-perbedaan yang muncul yakni logat berbicara mereka yang begitu renyah di tengah-tengah asiknya berbicara yaitu pengguna koma dan bisat dalam setiap berbicara, Seperti contoh "sengkok buru ngetale'en be'en ejelen" sedangkan orang Situbondo ketimur dalam berbicara yakni "engkok buru nengngale bekna ejelen" hal ini merupakan perbedaan akan tetapi sama dalam setiap arti katanya, hanya saja logat bicara mereka yang membedakan.

Untuk mengetahui ciri khas mereka, cara yang paling sederhana sekali dalam mengetahui bahwa mereka adalah orang Besuki yakni ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dalam hal ini intonasi atau kata orang Madura (Sanggit) itu juga terbawa. Seperti contohnya "ketika saya pulang dari pasar ber papasan dengan kalian" nah situ ada tarikan nada yang menjadi ciri khas di daerah ini dalam menggunakan bahasa Madura. Yang itu juga terbawa ketika berbahasa Indonesia. Hal ini juga memiliki kesamaan terhadap wilayah di Madura tepatnya di daerah Sampang Bangkalan, tidak jauh berbeda dengan intonasi penduduk Besuki ini. Dalam penggunaan bahasa Madura di daerah ini lebih dominan terhadap bahasa "engghi bhunten" sebab menurut yang narasumber salah satu mahasiswa yang kami wawancarai, setidaknya pada daerah besuki 45% penduduk nya merupakan berasal dari Madura, seperti Sampang Sumenep, Kangean Sepudi dan beberapa daerah di Madura, sehingga di dalam berinteraksi menggunakan bahasa engghi enten dan engghi bhunten semisal bahasa enjek iye itu sebagian yang menggunakan para remaja saja.

Dengan demikian, kami memberikan sebuah penguatan dan upaya mengenalkan bahasa Madura yang lebih halus untuk digunakan kembali dalam berinteraksi terhadap seseorang yang lebih tua, yakni penggunaan bahasa Madura "engghi bhunten" karena di

dalam intonasi tersebut sangat elok untuk diterapkan pada saat berkomunikasi kepada yang lebih tua. Pengenalan dan penguatan ini bukan upaya kami untuk mendoktrin agar daerah ini lebih cenderung menggunakan bahasa Madura engghi bhunten, karena itu merupakan sebuah kesalahan besar, sebab sama saja kami menjajah logat bahasa dari daerah ini yang tidak menutup kemungkinan akan terjadi pro dan kontra di kedua belah pihak. Kami memberikan penguatan bahwasannya kata “be’en dan bekna” merupakan kalimat sederhana enjek iye yang memiliki artian dan makna yang sama yakni “kamu”, kata ini hanya digunakan untuk sesama atau seumuran akan tetapi tidak baik digunakan pada saat berbicara kepada yang lebih tua dari kita. Kata Bekna dan be’en bisa diganti pengucapannya dengan menggunakan bahasa engghi bhunten kepada yang lebih tua yakni sampean, Panjhennengan, Junan Dhalem serta ajunan (Buku Kosa kata bhasa madhura lengkap Hal.46).

Berikut sebagian dokumentasi pada saat melakukan wawancara dan pemberian penguatan kepada mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1



Gambar 2

KESIMPULAN

Setiap kota/desa memiliki bahasa tersendiri yang merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Sering kali kita jumpai bahasa pada masing – masing daerah, memiliki ciri-ciri persamaan dan perbedaan terkait bahasa tersebut. Begitu juga dengan daerah Situbondo yang memiliki persamaan bahasa namun berbeda logat dalam berbahasa, sehingga hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman maupun hiburan tersendiri bagi orang yang mendengarnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata menggunakan bahasa Madura enjek iye dan engghi enten pada saat saling berkomunikasi logat yang digunakan sama dengan wilayah Madura tepatnya di kota Sumenep Pamekasan yang menggunakan intonasi rendah dalam berinteraksi, namun disela-sela pembicaraan ternyata tidak fokus terhadap bahasa engghi enten saja, kadang juga terselip bahasa " enjek iye" dimana penggunaan bahasa ini kurang sopan jika lawan bicaranya lebih tua dari kita, akan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan bahkan juga menjadi ketetapan di daerah ini, sehingga tidak begitu di permasalahan. Karena beragamnya bahasa, sehingga kebahagiaan yang tergambar bagi kita yang saling menghormati bahasa satu sama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan kami karunia kesehatan sehingga dapat menyelesaikan jurnal pengabdian tidak lupa penulis ucapkan kepada orangtua dan juga teman-teman yang membantu dan mensupport penulis dalam pengabdian ini.

REFERENSI

- Bastari dan Fiabdarti Yoesi Ika. “ *Kosa Kata Bahasa Madura*”. Surabaya : Karya Simpati Mandiri, 2009. Hal. 44-46.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonia. “ *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*”. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 60
- Finocchiaro, Marry. (1964). *Teaching Children Foreign Languages*. New York:Mc Graw Hill. Hal 60